

## EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN ALTERNATIF DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Nandang Kosasih Ananda, Herpratiwi  
Universitas Lampung  
nandang@gmail.com

### *Abstract*

*Alternative education as an alternative choice for the community who has limited access to education, and the implementation of alternative education has significant contribution to achieve the national education goal. Since the alternative education existed in Bandar Lampung city, there was no evaluation process conducted to the alternative education schools. So it was a must to evaluate those schools to get information in helping the policy makers to having good decision related to alternative education in Bandar Lampung city. The purpose of this study was to get information and describe empirically about the alternative education, and give some recommendations to related institutions such as district education office about: (1) the community, the implementing agencies/institutions, and the students' perception about alternative education, (2) students' achievement, (3) instructional system, (3) supporting factors, and (5) the obstacles to implement the alternative education in Bandar Lampung city. Purposif sampling technique was used in this study, and the data was collected by using questionnaire, in-depth interview, and documentation study. The data was analysed by using qualitative-descriptive technique. Recommendations for the future: (1) In order to RoKiA school students (12 grade) who have competency in science could develop their interest and competencies, it would be better for them to be permitted by district education office to take Paket C examination or science equivalent examination, (2) To be more efficient, it would be better for RoKiA school to have student-teacher ratio suitable with the national standard or at least 1 : 10, (3) To implement the Teacher Law No. 14/2005 article 8, 9, and 11, it would be better for RoKiA school teachers to have at least S1 or D4 academic qualification, and teacher certificate as a professional educator, and (4) local government should be more proactive to give attention and support to alternative education institutions such as RoKiA school.*

**Keywords:** *education evaluation, alternative education, homeschooling.*

### **Abstrak**

Pendidikan alternatif sebagai pilihan alternatif bagi masyarakat yang memiliki akses pendidikan terbatas, dan pelaksanaan pendidikan alternatif memiliki kontribusi signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sejak pendidikan alternatif ada di Kota Bandar Lampung, tidak ada proses evaluasi yang dilakukan ke sekolah-sekolah pendidikan alternatif. Jadi, merupakan suatu keharusan untuk mengevaluasi sekolah-sekolah tersebut untuk mendapatkan informasi dalam membantu pembuat kebijakan untuk memiliki keputusan yang baik terkait dengan pendidikan alternatif di Kota Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan secara empiris tentang pendidikan alternatif, dan memberikan rekomendasi kepada instansi terkait seperti dinas pendidikan kabupaten tentang: (1) Masyarakat, lembaga / lembaga pelaksana, dan persepsi siswa tentang pendidikan alternative; (2) Prestasi belajar siswa; (3) Sistem pembelajaran; (3) Faktor pendukung; dan (5) hambatan untuk melaksanakan pendidikan

alternatif di Kota Bandar Lampung. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini, dan data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Rekomendasi untuk masa yang akan datang: (1) Untuk siswa sekolah RoKiA (12 kelas) yang memiliki kompetensi dalam sains dapat mengembangkan minat dan kompetensi mereka, akan lebih baik bagi mereka untuk diizinkan oleh dinas pendidikan kabupaten untuk mengikuti ujian atau sains Paket C ujian yang setara; (2) Agar lebih efisien, akan lebih baik bagi sekolah RoKiA untuk memiliki rasio murid-guru sesuai dengan standar nasional atau setidaknya 1: 10; (3) Untuk melaksanakan artikel UU Guru No. 14/2005 8, 9, dan 11, akan lebih baik bagi guru sekolah RoKiA untuk memiliki setidaknya kualifikasi akademik S1 atau D4, dan sertifikat guru sebagai pendidik profesional; dan (4) pemerintah daerah harus lebih proaktif untuk memberikan perhatian dan dukungan terhadap alternatif lembaga pendidikan seperti sekolah RoKiA.

**Kata Kunci:** evaluasi pendidikan, homeschooling, pendidikan alternatif

## A. PENDAHULUAN

Setiap peserta didik usia wajib belajar mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan. Pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sebagai sarana informasi dan regenerasi kehidupan sosial. Perkembangan pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan demikian pesat, setidaknya dalam hal kuantitas. Hal ini ditandai dengan semakin besarnya APBN yang dialokasikan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Besarnya anggaran tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dengan munculnya sekolah gratis untuk SD dan SMP sebagai penerapan wajib belajar 9 tahun, beasiswa pendidikan, pening-katan gaji guru dan dosen, sertifikasi guru dan dosen, dll. Kita patut memberi apresiasi terhadap segala usaha pemerintah untuk mening-katkan kualitas dan kuantitas pendidikan, meskipun masih banyak masyarakat yang belum tersentuh oleh program-program pendidikan tersebut.

Data dari UPPKH Kemensos (2014) terdapat 3.200.000 Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) yang memiliki anak yang belum tersentuh pendidikan. Anak-anak tersebut mayoritas berada di daerah-daerah pelosok dan terpencil. Masalah umum yang terjadi di daerah tersebut adalah minimnya

fasilitas sekolah dan kurangnya guru yang bertugas, dan tentunya kurangnya kemampuan secara finansial bagi mereka untuk bersekolah. Hal itu pula yang menyebabkan program-program Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi belum berhasil dilaksanakan. Kondisi di atas akan berpengaruh pada beberapa hal, yaitu angka putus sekolah (*drop out*) yang setiap tahun bertambah, dan angka penduduk yang buta huruf semakin meningkat. Data UNICEF (2015) menyebutkan bahwa saat ini ada 4.6 juta anak usia sekolah yang tidak bersekolah (*out of school children*) di tanah air tercinta ini.

Manajemen sekolah yang tidak tersistem dengan baik, ditambah dengan kondisi sarana dan prasana sekolah yang kurang memadai, menyebabkan masyarakat yang tidak mampu bersekolah di pendidikan formal terutama anak-anak jalanan, anak-anak pekerja semakin tertinggal dalam dunia pendidikan. Bagi keluarga yang mampu secara ekonomi akan mendidik anaknya sendiri di rumah. Untuk itu dibutuhkan solusi alternatif untuk peningkatan kualitas pendidikan bagi mereka agar mampu bersaing secara akademik dan praktis dengan anggota masyarakat lain. Hal ini diperkuat dalam Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1989, bahwa

semua anak berhak memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apapun. Deklarasi tersebut dilanjutkan dengan *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education* yang memberikan kewajiban bagi sekolah untuk mengakomodasi semua anak termasuk anak-anak yang memiliki kelainan fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kelainan lainnya. Sekolah-sekolah juga harus memberikan layanan pendidikan untuk anak-anak yang berkelainan, berbakat, anak-anak jalanan, pekerja anak, anak-anak dari masyarakat terpencil atau berpindah-pindah tempat, etnik atau budaya minoritas dan anak-anak yang rawan termarginalkan lainnya.

Ada dua alternatif solusi yang ditawarkan oleh pemerintah untuk mengatasi anak-anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan di sekolah formal, antara lain: (1) membangun pendidikan luar sekolah, dan (2) mengajak keluarga untuk berpartisipasi dalam dunia pendidikan melalui model *homeschooling*. Dua alternatif tersebut telah mendapat persetujuan pemerintah melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pendidikan luar sekolah *homeschooling* merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menerapkan pendidikan layanan khusus seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat terpencil, dan atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu secara ekonomi. Salah satu tujuan pendidikan layanan khusus adalah melayani kebutuhan pendidikan pada masyarakat yang tidak terjangkau pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan program pemerintah dalam pemerataan pendidikan, pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat terpinggirkan dalam upaya pengentasan kemiskinan yang

disebabkan oleh berbagai hal. Di sini-lah pendidikan alternatif mengambil peran untuk menjawab kebutuhan dan tujuan dari anak sekelompok masyarakat tertentu seperti diuraikan di atas.

Di Indonesia, keberadaan pendidikan alternatif dapat diidentifikasi dalam bentuk taman bacaan, sanggar anak, rumah singgah, sekolah alam dan *homeschooling*. Perjalanan pendidikan alternatif di Indonesia secara teoritis menemui hambatan terutama yang terkait dengan “institusionalisasi”, dimana pelaku pendidikan alternatif membutuhkan formalitas lembaga. Hambatan lainnya adalah struktur pendidikan formal yang kurang akomodatif, dan kurang adaptatif terhadap perkembangan pendidikan alternatif. Pada tingkat tertentu pendidikan alternatif berhasil menentang tatanan sosial yang sudah *survive*, disisi lain masalah yang ditemukan adalah terbatasnya ruang gerak baik dari sisi komunitas, wilayah maupun ranah akademik, dan pendidikan alternatif belum dapat dikatakan berhasil menjadi sebuah subkultur pendidikan. Untuk menjawab kebenaran hal di atas perlu dilakukan evaluasi terhadap program pendidikan alternatif khususnya yang ada di Kota Bandar Lampung, “sebagaimana program-program pendidikan alternatif yang ada di daerah dan negara lain sehingga mendapat gambaran yang komprehensif terhadap program tersebut” (Robert Kunzman, 2013).

## B. KAJIAN LITERATUR

### 1. Pendidikan Alternatif

Pendidikan alternatif merupakan istilah generik dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari cara tradisional. Secara umum pendidikan alternatif memiliki ciri yang sama, yaitu menggunakan pendekatan yang bersifat individual, memberi perhatian besar kepada peserta didik, orangtua, keluarga, dan pendidik

serta dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman. Menurut Mintz (1994) pendidikan alternatif dapat dikategorikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu sekolah pilihan publik (*public choice*), sekolah/lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah (*student at risk*), sekolah/lembaga pendidikan independen/swasta dan pendidikan di rumah (*homeschooling*).

Sekolah pilihan publik adalah lembaga pendidikan dengan biaya negara (disebut sekolah negeri) yang menyelenggarakan program belajar dan pembelajaran yang berbeda dengan program regular/konvensional, namun mengikuti sejumlah aturan baku yang telah ditentukan. Contoh sekolah pilihan publik di Indonesia antara lain: sekolah terbuka/korespondensi (jarak jauh), yaitu SMP Terbuka, SMA Terbuka, dan Universitas Terbuka.

Sekolah/lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah, meliputi mereka yang tinggal kelas karena lambat belajar, nakal atau mengganggu lingkungan (termasuk lembaga pemasyarakatan anak), korban penyalahgunaan narkoba, korban trauma dalam keluarga karena penceraian orangtua, ekonomi, etnis/ budaya (termasuk bagi anak suku terasing dan anak jalanan dan gelandangan), putus sekolah karena berbagai sebab, belum pernah mengikuti program sebelumnya. Namun tidak termasuk di dalamnya sekolah luar biasa yang dibangun untuk penyandang kelainan fisik dan/atau kelainan mental seperti tunarungu, tunanetra, tunadaksa, dsb.

Sedangkan sekolah/lembaga pendidikan swasta: mempunyai jenis, bentuk dan program yang sangat beragam, termasuk di dalamnya program pendidikan bercirikan agama

seperti pesantren dan sekolah minggu; lembaga pendidikan bercirikan keterampilan fungsional, seperti kursus atau magang; lembaga pendidikan dengan program perawatan atau pendidikan usia dini seperti penitipan anak, kelompok bermain, dan taman kanak-kanak.

Pendidikan di rumah (*homeschooling*), yang termasuk dalam kategori ini adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap anggota keluarganya yang masih dalam usia sekolah. Pendidikan ini diselenggarakan sendiri oleh orangtua/keluarga dengan berbagai pertimbangan, seperti menjaga anak-anak dari kontaminasi aliran atau falsafah hidup yang bertentangan dengan tradisi keluarga (misalnya pendidikan yang diberikan keluarga yang menganut fundamentalisme agama atau kepercayaan tertentu), menjaga anak-anak agar selamat/aman dari pengaruh negatif lingkungan, menyelamatkan anak-anak secara fisik maupun mental dari kelompok sebayanya, menghemat biaya pendidikan, dan berbagai alasan lainnya.

Proses pembelajaran *homeschooling* dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di dunia nyata, seperti fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (taman, panti asuhan, rumah sakit), maupun fasilitas bisnis (mall, pameran, restoran, pabrik, sawah, perkebunan). Selain itu, *homeschooling* dapat mempergunakan guru privat, tutor, mendaftarkan anak pada kursus atau klub hobi, (komik, film, fotografi), dan sebagainya. Internet dan teknologi audio visual juga dapat digunakan sebagai sarana belajar *homeschooling* (Sumardiono, 2007).

Menurut Mulyadi (2007), homeschooling akan membelajarkan anak-anak dengan berbagai situasi, kondisi, dan lingkungan sosial yang terus berkembang. Orang tua memberikan perhatian kepada anak di setiap waktu dan selama anak beraktivitas, kedekatan orang tua dengan anak dapat dijadikan metode belajar yang efektif dan dapat dikaitkan dengan pengalaman menyenangkan yang kontekstual. Pada hakekatnya, baik *homeschooling* maupun sekolah umum, sama-sama sebagai sebuah sarana untuk menghantarkan anak-anak mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan. Akan tetapi, *homeschooling* dan sekolah juga memiliki beberapa perbedaan. Pada sistem sekolah, tanggung jawab pendidikan anak didelegasikan kepada guru dan pengelola sekolah. Pada *homeschooling*, tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya berada di tangan orangtua. Sistem sekolah terstandarisasi untuk memenuhi kebutuhan anak secara umum, sementara sistem pada *homeschooling* disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga. Pada sekolah, jadwal belajar telah ditentukan dan seragam untuk seluruh siswa. Pada *homeschooling* jadwal belajar fleksibel, tergantung pada kesepakatan antara anak dan orangtua. Pengelolaan di sekolah terpusat, seperti peng-aturan dan penentuan kurikulum dan materi ajar. Pengelolaan pada *homeschooling* terdesentralisasi pada keinginan keluarga *homeschooling*. Kurikulum dan materi ajar dipilih dan ditentukan oleh orangtua (Simbolon, 2007).

*Homeschooling* sering disebut sekolah rumah, terkadang diterjemahkan dengan istilah sekolah mandiri. Pengertian umum *homeschooling* adalah

model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikan. Orang tua bertanggung jawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya, mulai dari penentuan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*values*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan ketrampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak (Sumardiono, 2007). *Homeschooling* sebagai sekolah ru-mah adalah sebuah aktivitas untuk menyekolahkan anak di rumah secara penuh. *Homeschooling* merupakan sebuah pilihan dan khazanah alternatif pendidikan bagi orangtua dalam meningkatkan mutu pendidikan, mengembangkan nilai iman (agama), dan menginginkan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Menurut Ransom (2001), terdapat dua hal penting dalam pendidikan homeschooling, yaitu:

- a. Sebagian besar pelaksana homeschooling melakukan aktivitas belajarnya di rumah dengan “membeli” kurikulum yang telah terstruktur; dan
- b. Dalam melaksanakan *homeschooling*, orangtua dan anak bertanggung jawab terhadap pendidikan dan proses belajar, serta memutuskan apa yang akan dipelajari, kapan waktu untuk belajar, dan bagaimana cara belajarnya.

Menurut Simbolon (2007), *homeschooling* terdiri dari tiga jenis. Pertama, *homeschooling* tunggal yang dilakukan di rumah. Penggiat utamanya adalah satu keluarga. Kedua,

*homeschooling* majemuk terdiri dari dua keluarga. Ketiga, *homeschooling* komunitas yang dibangun dari komunitas masyarakat setempat dengan metode pembelajarannya secara tutorial. Substansi dari *homeschooling* adalah proses pembelajaran diselenggarakan di mana pun, kapan pun, dan oleh atau dengan siapa saja. Banyak alasan sehingga masyarakat dan orangtua memilih *homeschooling* sebagai tempat belajar. Secara umum, alasan utama orang memilih *homeschooling* adalah tidak puas dengan model sekolah umum dan ingin memberikan pendidikan yang lebih berkualitas kepada anak mereka. Selain itu, ada yang melakukan *homeschooling* karena faktor geografis suatu daerah yang sangat terisolasi dari daerah perkotaan sehingga tidak dapat melaksanakan pendidikan secara formal, sebab segala sumber daya pendidikan sulit di peroleh dan karena alasan kondisi khusus yang terjadi pada anak mereka, misalnya anak autisme, anak fokus, anak berbakat, dll.

*Homeschooling* merupakan suatu pendidikan alternatif yang dapat dilaksanakan dimana pun. Proses penentuan kurikulum dapat diseleksi sendiri oleh orang tua untuk disesuaikan dengan *need and demand* mereka. Namun proses penyeleksian hendaknya berdasarkan pada pengetahuan yang cukup tentang kurikulum dan materi yang berlaku pada sekolah-sekolah yang ada. Dengan kata lain materi *homeschooling* harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada, jika tidak maka *homeschooling* hanya dianggap sebagai bimbingan belajar atau belajar mandiri.

Analisis terhadap beberapa kasus pendidikan alternatif menurut Yusufhadi (2007), pada awal penyelenggaraannya menunjukkan adanya kesamaan atas

sejumlah azas dan prinsip yang dianut. Kesamaan itu meliputi hal-hal berikut.

- a. Penghargaan atas martabat dan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk kodrat hidup, dan harga diri.
- b. Pendekatan yang lebih bersifat individual, mengingat perbedaan minat, kemampuan, pengalaman, kondisi keluarga dan lingkungan.
- c. Pengakuan atas perlunya perlakuan yang berbeda berkenaan dengan adanya perbedaan-perbedaan individual, kondisi dan karakteristik, dengan memberikan kebebasan memilih dan berbuat.
- d. Tujuan yang diarahkan pada terbentuknya watak dan moral yang tinggi serta untuk berkembangnya potensi optimal masing-masing peserta didik/warga belajar.
- e. Perlunya partisipasi masyarakat dan orangtua dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk peluang untuk berprakarsa.
- f. Penilaian hasil pendidikan yang didasarkan azas manfaat dampak bagi pribadi yang bersangkutan maupun bagi masyarakat.
- g. Perhatian lebih besar terhadap lingkungan, baik sebagai sumber belajar maupun untuk menjaga kelestariannya.

Hasil analisis empirik di atas kalau dikaitkan dengan landasan ontologi pendidikan alternatif menunjukkan bahwa pendidikan alternatif memberikan kontribusi yang bermakna terhadap terbentuknya masyarakat madani. Masyarakat madani atau masyarakat warga yang demokratis tidak hanya ditandai oleh adanya keseimbangan antar pribadi dan masyarakat dengan pemerintah, pada umumnya juga ditandai oleh:

- a. Hidup dan berkembangnya lembaga masyarakat dalam berbagai bentuk, sifat dan besaran yang tergabung dalam satu ikatan kesamaan dan kebersamaan etika;
- b. Kehidupan moral yang menjunjung tinggi nilai dasar kemanusiaan; manusia sebagai subyek dan bukan obyek;
- c. Warga masyarakat berperanserta dalam membentuk suatu keluarga besar (*global community*) yang dijiwai semangat persaudaraan universal (*universal brotherhood*); dan
- d. Hidup dan suburnya perkembangan semangat etis, yaitu saling menghargai, memperhatikan dan kerja sama, (norlidah alias, 2012). Pendidikan alternatif merupakan unsur imperatif dalam masyarakat, dan karena itu perlu terus dikembangkan dan dibina dalam usaha reformasi pembangunan pendidikan untuk menuju pendidikan yang *viable*, (Khati Moreau, 2012).

Pembangunan pendidikan secara sistemik merupakan perubahan yang bersifat menyeluruh. Perubahan dalam suatu aspek akan mempengaruhi aspek lain secara berantai. Perubahan itu harus meliputi semua kegiatan pendidikan, mulai dari kelas, sekolah wilayah, sampai seluruh Negara (Reigeluth, 1994).

Pendidikan alternatif cenderung memberikan prioritas pada lapis sistem pembelajaran dan lapis pengalaman belajar (Sandra Martin Chang 2011). Sementara kebijakan pendidikan nasional memberikan prioritas pada lapisan pengendalian. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai indikator seperti kurikulum nasional yang kaku dan

padat, pengadaan buku dan bahan belajar lain yang diselenggarakan oleh pusat, evaluasi hasil belajar secara nasional yang diselenggarakan serentak dan baku di lima tahun terakhir ini, pemusatan kewenangan di hampir segala hal tanpa pendelegasian dan peranan guru yang masih cenderung dominan. Implikasi dari pengembangan pendidikan alternatif yang dilaksanakan dengan pendekatan sistemik serta dengan prioritas pada lapis sistem pembelajaran dan pengalaman belajar, antara lain:

- a. Dilakukan inventarisasi atas pendidikan alternatif, baik yang masih berlangsung hingga sekarang maupun yang telah dihentikan, serta mengkaji pelajaran dan pengalaman yang dapat diperoleh dari kasus pendidikan alternative;
- b. Dikembangkan dan dibinanya berbagai kegiatan inovasi pendidikan pada lapis pengalaman belajar dan sistem pembelajaran, dengan diberikannya status dan wewenang kepada unit khusus untuk mengkoordinasikan kegiatan perintisan sampai implementasinya;
- c. Dikembangkannya kurikulum inti sebagai kurikulum nasional, kurikulum inti ini ditunjukkan untuk penguasaan kecakapan dasar dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa;
- d. Difasilitasinya pengembangan kurikulum lokal secara inovatif, kreatif, dan aspiratif serta yang sesuai kebutuhan lingkungan dan pasaran kerja, dengan porsi yang lebih besar, Tujuan dan isi pendidikan difokuskan pada pembentukan dan pembinaan watak, budi pekerti imtaq, wawasan kedepan, integritas dan kemandirian peserta didik, dan bukannya beban mata pelajaran yang harus dihafal;

- e. Disusunnya peraturan perundangan yang sesuai dengan dinamika pembangunan, merangsang prakarsa dan partisipasi masyarakat, namun dengan disertai aturan dan kewenangan pengawasan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat untuk melindungi kepentingan peserta didik dan menjaga keutuhan bangsa;
- f. Desentralisasi pengelolaan pendidikan dengan memberikan wewenang kepada daerah untuk mengembangkan pendidikan sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungan, disertai dengan penyederhanaan struktur dan peningkatan kemampuan manajemen pendidikan;
- g. Perhatian lebih besar diberikan kepada pendidikan keluarga sebagai basis untuk pendidikan selanjutnya, melalui berbagai program pendidikan luar sekolah dan pemberdayaan organisasi kemasyarakatan;
- h. Ditingkatkannya profesionalisme tenaga pendidikan sesuai dengan misi pembaruan dan tuntutan perkembangan zaman; dan
- i. Diangkat, ditempatkan dan dibinanya karier tenaga kependidikan yang memenuhi syarat profesional untuk menduduki jabatan-jabatan fungsional dan teknis.

Diharapkan dengan diperhatikan dan dilaksanakannya butir-butir pengembangan pendidikan tersebut maka pendidikan alternatif akan berkembang, dan akan mempercepat tercapainya masyarakat belajar yang sekaligus menjadi masyarakat madani, (Yusufhadi, 2007).

## 2. Evaluasi Program

Banyak kajian evaluasi program yang membawa implikasi semakin banyak-banyaknya model evaluasi yang berbeda cara dan penyajiannya, namun jika ditelusuri semua model bermuara kepada satu tujuan yang sama, yaitu menyediakan informasi dalam kerangka "decision" atau keputusan bagi pengambil kebijakan.

Beberapa definisi tentang evaluasi yang dikemukakan oleh pakar, diantaranya (Kaufman and Thomas, 1980) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses yang digunakan untuk menilai. Djaali, Mulyono dan Ramly (2000:3) mendefinisikan evaluasi dapat diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau standar objektif yang dievaluasi. Evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang sistematis tentang kebenaran atau keberhasilan suatu tujuan.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stake's Countenance Model*, *Center for Instructional Research and Curriculum Evaluation University of Illinois*. Model *Stake's* sama dengan model *CIPP* dan *CSE-UCLA (Center for Study of Evaluation at the University of California at Los Angeles)* dimana ketiganya cenderung komprehensif dan mulai dari proses evaluasi selama tahap perencanaan dari pengembangan program. Stake mengidentifikasi 3 (tiga) tahap evaluasi program pendidikan dan faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. *Antecedents phase*; sebelum program diimplementasikan: Kondisi/kejadian apa yang ada sebelum implementasi program? Apakah kondisi/kejadian ini akan mempengaruhi program?;
- b. *Transactions phase*; pelaksanaan program: Apakah yang sebenarnya



terjadi selama program dilaksanakan? Apakah program yang sedang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana program?;

- c. *Outcomes phase*; mengetahui akibat implementasi pada akhir program. Apakah program itu dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan? Apakah klien menunjukkan perilaku pada *level* yang tinggi dibanding dengan pada saat mereka berada sebelum program dilaksanakan? (Kaufman, 1982). Setiap tahapan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu *description* (deskripsi) dan *judgment* (penilaian).

Model Stake akan dapat memberikan gambaran pelaksanaan program secara mendalam dan rinci. Oleh karena itu persepsi orang-orang yang terlibat dalam sistem pendidikan seperti perilaku guru, peran kepala sekolah, peran industri, perilaku siswa dan situasi proses belajar mengajar di sekolah dan pelatihan kerja di industri adalah kenyataan yang harus diperhatikan.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan studi kasus (*a case study*). Tempat penelitian ditetapkan secara *purposive*, yaitu *homeschooling Dolpins* di Kota Bandar Lampung. Alasan penentuan sekolah ini adalah karena sekolah tersebut telah cukup lama melaksanakan pendidikan alternatif dan sudah mempunyai lulusan. Model riset evaluasi yang digunakan, yaitu *Stake's Countenance Model*. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, maka informan kunci dalam penelitian ini, yaitu: kepala sekolah/wakil kepala sekolah, ketua pengembang kurikulum, 5 orang guru, 7 orangtua siswa, dan 14 siswa. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari wakil pengembang kurikulum,

ketua bidang kesiswaan, ketua bidang pengembang sumberdaya manusia.

Ada tiga jenis teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu studi dokumentasi, angket, dan wawancara mendalam. Angket digunakan untuk mengumpulkan data primer, sedangkan studi dokumentasi dan wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung dan sekaligus melakukan triangulasi data. Analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap keterangan/informasi yang bermakna atas sekumpulan angka, simbol, atau tanda-tanda yang didapatkan dari lapangan.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Alternatif (*Homeschooling*)

Sekolah RoKiA adalah sekolah yang menggabungkan antara sistem klasikal dengan sistem individual sehingga keberadaan sekolah ini sangat dinantikan baik oleh para orangtua maupun anak-anak yang memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu seperti waktu, kecerdasan, dan ekonomi. Di sekolah ini anak mendapatkan perhatian dan layanan yang sangat baik terutama terkait dengan pembentukan karakter seperti disiplin, etika, kejujuran, cinta tanah air dan nasionalisme kebangsaan. Sebagai contoh, di sekolah ini, perbandingan antara peserta didik dengan tutor (guru) adalah 83:25 atau 1:3, artinya secara rata-rata seorang guru hanya melayani 3 orang anak. Sedangkan di sekolah-sekolah formal hampir di setiap kelas jumlah siswanya lebih dari 40 orang, bahkan ada kelas yang memiliki siswa sebanyak 50 orang. Jadi perbandingan antara siswa dengan guru adalah 40:1 atau 50:1. Permasalahannya adalah “apakah seorang guru mampu memperhatikan anak sebanyak itu dengan baik, terutama yang terkait dengan perkembangan intelektual dan pembentukan karakter

siswa?” Secara teknis, dengan jumlah murid per kelas begitu banyak, seorang guru tidak akan mampu menangani dan memperhatikan siswanya dengan baik.

2. Persepsi Masyarakat/Orangtua Peserta didik

Di sekolah formal, anak-anak kurang dapat mengikuti pelajaran, kurang terlayani dan kurang mendapat perhatian dari guru dengan baik. Misalnya, anak membutuhkan perhatian khusus dari guru, sedangkan guru tidak punya waktu untuk memperhatikan anak satu persatu karena banyaknya anak yang harus diperhatikan, akhirnya anak merasa terabaikan. Contoh lain adalah pekerjaan rumah (PR) anakanak kadang tidak diperiksa oleh guru, padahal anak-anak mengerjakan PR tersebut semalaman untuk mendapatkan penilaian dan masukan dari guru sehingga anak merasa bahwa pekerjaan yang telah dilakukannya sia-sia. Contoh lain adalah bila ada masalah anak di sekolah, kadang guru tidak dapat menyelesaikannya secara tuntas sehingga masalah tersebut berlarut-larut. Oleh sebab itulah para orangtua memutuskan untuk memasukan/memindahkan anakanak mereka ke *homeschooling* dengan harapan anak-anak mereka dapat mengikuti pelajaran, mendapat perhatian dan layanan yang terbaik dari guru mereka.

3. Persepsi Peserta didik

Di sekolah RoKiA, kami mendapat perhatian, layanan, bimbingan dan bantuan yang sangat baik dari para guru sehingga kami dapat belajar dengan tenang dan nyaman sesuai dengan minat dan waktu yang kami miliki. Kami bisa mengambil materi pelajaran apa saja dan kapan saja sesuai dengan minat dan waktu yang kami miliki dengan bimbingan guru.

4. Persepsi Pengambil Kebijakan

Menurut beberapa pengambil kebijakan, sekolah ini sangat baik karena ikut berperan serta dalam mencerdaskan anak. Sekolah ini sangat membantu, karena menerima anak-anak yang tidak dapat belajar di sekolah formal disebabkan kondisi keluarga yang tidak memungkinkan anak-anaknya berada di sekolah formal. Misalnya, anak dari konsultan asing di perusahaan yang berada di Provinsi Lampung, anak dari orangtua terutama ayah yang sibuk dan mempunyai keinginan untuk mendidik anaknya dengan cara khusus.

5. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang digunakan di Sekolah RoKiA adalah gabungan antara sistem kelompok (klasikal) dengan sistem individual (perorangan) atau disebut sistem pembelajaran klasikal individual, yang mengkondisikan anak-anak berada dalam satu kelas namun layanan pembelajarannya diberikan secara individual atau kelompok sesuai dengan keunikannya. Sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan sistem semi *homeschooling*, sekolah RoKiA memprioritaskan konsep pendidikan yang sifatnya melayani perbedaan individu dan mendorong penerapan *multigrade teaching* atau pembelajaran kelas rangkap (PKR). Implementasi PKR di sekolah RoKiA bercirikan sifat yang generik dan kekhasan berikut ini:

a. Unsur Guru

Dalam kegiatan PKR, seorang guru lebih banyak dituntut secara mandiri mengelola keseluruhan pembelajaran dan bertanggung jawab mengelola kelas secara mandiri karena memang di sekolah tersebut tidak ada guru lain. Sebetulnya keadaan seperti ini bisa saja terjadi di sekolah formal yang jumlah gurunya lebih sedikit daripada jumlah rombongan belajarnya. Misalnya, sekolah yang memiliki 6

rombongan belajar, namun gurunya hanya 4 orang. Dengan kondisi seperti ini dua orang guru di-tuntut untuk menangani dua rombongan belajar;

b. Unsur Siswa

Di sekolah RoKiA, kegiatan PKR secara edukatif menangani aneka ragam kemampuan siswa dalam satu rombongan belajar atau siswa dari dua rombongan belajar atau lebih, misalnya kelas IV dan V. Hal ini disebabkan perbedaan usia siswa di kedua kelas tersebut. Perangkapan dua rombongan belajar juga terjadi di kelas VI dan VII karena alasan efisiensi, jumlah siswa kelas VI dan VII sangat kecil (kurang dari 20 orang). Hal itu bisa terjadi karena ruangan yang ada tidak mencukupi sehingga dua rombongan belajar terpaksa disatukan dalam satu ruangan;

c. Unsur Mata Pelajaran

Di sekolah RoKiA, PKR digunakan dalam menangani satu mata pelajaran dengan beberapa topik yang berbeda. Misalnya dalam pelajaran IPS dengan topik Budaya Lokal atau mungkin topik yang sama tentang Budaya Lokal, namun berbeda dalam tuntutan perilaku yang dihasilkannya. Misalnya, yang satu tuntutan perilaku yang diharapkan tentang Bahasa Lokal dan yang lain perilaku yang diharapkan tentang Tarian Tradisional. Atau bisa saja digunakan dalam menangani dua mata pelajaran atau secara teoritik berdekatan, misalnya mata pelajaran IPA dengan Matematika.

d. Unsur Interaktif Edukatif

Di sekolah RoKiA, interaktif edukatif atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lainnya dalam konteks pencapaian tujuan pembelajaran baik sebagai dampak langsung proses

pembelajaran atau efek pengiring (*nurturant effects*) cukup baik. Misalnya, di saat pembelajaran dimulai, guru bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan topik pembelajaran yang akan dibahas di dalam kelas, namun tidak seorang siswa pun yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar. Setelah pembelajaran berakhir, kemudian guru bertanya dengan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan diawal pembelajaran, dan ternyata hampir semua siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Penggunaan takaran di setiap selesai pembelajaran menunjukkan adanya perubahan perilaku dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mampu menjadi mampu melakukan sesuatu. Perubahan perilaku (*behavioral changes*) merupakan takaran keberhasilan interaksi edukatif. Perubahan perilaku bisa terjadi karena adanya kesengajaan dari guru, artinya guru mampu mempengaruhi siswa dengan baik. Dalam pelaksanaan PKR tersebut, peran guru lebih banyak sebagai pengarah belajar (*director of learning*) dan sebagai pemberi kemudahan belajar (*facilitator of learning*);

e. Pengelompokan Siswa

Untuk efektivitas pembelajaran, di sekolah RoKiA, siswa dikelompokkan atas dasar.

1) Rombongan belajar

Dengan pengelompokan seperti ini, di jenjang sekolah dasar misalnya, kelas I sampai dengan kelas VI diperlukan sebagai suatu kesatuan. Namun tidak menutup kemungkinan di dalam se-buah ruangan terdapat tiga kelompok siswa (rombongan belajar), misalnya kelas IV, V, dan VI.

- 2) Kesamaan kemampuan (*same ability group*)  
Dengan pengelompokan seperti ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil atas dasar kemampuannya sesuai dengan hasil tes kemampuan atau catatan prestasi sebelumnya. Misalnya, siswa dikelompokkan menjadi kelompok diatas rata-rata (*upper group*) dan dibawah rata-rata (*lower group*).
  - 3) Kesamaan usia (*same age group*)  
Dengan pengelompokan seperti ini, suatu rombongan belajar dapat dipecah kedalam kelompok-kelompok siswa berdasarkan persamaan usia. Misalnya, kelompok siswa usia 9 tahun atau kelompok siswa usia 10 tahun.
  - 4) Kebutuhan pembelajaran  
Dengan pengelompokan seperti ini siswa dikelompokkan sesuai dengan tugas dan atau peran yang harus dilakukan pada saat itu untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran suatu topik dengan model pembelajaran tertentu. Misalnya, dalam kegiatan karyawisata.
- f. Lingkungan belajar
- Lingkungan belajar di sekolah RoKiA cukup memadai. Misalnya, terdapat ruangan sesuai dengan jumlah rombongan belajar yang ada dan fasilitas belajar seperti meja dan kursi siswa, papan tulis, meja dan kursi guru, media pembelajaran, serta sumber belajar seperti buku pelajaran yang ada di sekolah. Selain itu, lingkungan alam sekitar, sosial atau masyarakat, budaya dan spiritual telah diberdayakan secara optimal sesuai dengan karakteristik siswa yang dilayani dan tujuan pedagogis guru dalam upaya mendidik siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- g. Prinsip-prinsip model PKR yang digunakan oleh sekolah RoKiA adalah berikut ini:
- 1) Keserempakan kegiatan pembelajaran  
Keserempakan kegiatan pembelajaran di sekolah RoKiA bertujuan pemanfaatan sumberdaya yang ada dan tersedia pada saat yang bersamaan secara lebih optimal. Misalnya, pada saat yang bersamaan seorang guru menangani pembelajaran IPS untuk kelas V dan pembelajaran IPA untuk kelas VI dalam satu ruang yang sama atau dua ruang yang berbeda.
  - 2) Kadar waktu keaktifan akademik (WKA) di sekolah RoKiA adalah waktu yang benar-benar digunakan oleh para siswa untuk belajar, seperti membaca, menyimak, menulis, berlatih ketrampilan dan berdiskusi. Misalnya, waktu untuk dua jam yang tersedia adalah 2 x 40 menit atau 80 menit. Selama 15 menit digunakan guru untuk mengecek kehadiran siswa, berdoa, dan mengatur kelompok, dan sisa waktu (65 menit) inilah digunakan siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar atau disebut *on task*. Namun bila dalam waktu 65 menit tersebut ternyata ada waktu misalnya 10 menit yang digunakan siswa untuk ngobrol dengan temannya atau melamun, maka waktu yang benar-benar digunakan belajar oleh siswa adalah 55 menit (*on task*). Sedangkan waktu 10 menit yang siswa gunakan untuk mengobrol atau melamun disebut *off task*. Dengan melaksanakan

- PKR, seorang guru diharapkan dapat mengurangi lama waktu kosong atau dengan kata lain waktu keaktifan akademik menjadi semakin tinggi.
- 3) Kontak psikologis guru - murid yang berkelanjutan
 

Di sekolah RoKiA, interaksi guru-murid baik yang berupa perhatian, pengarahan, dan bimbingan dilakukan secara bervariasi dan terus menerus khususnya dalam PKR satu ruangan. Interaksi guru-murid secara psikologis yang dilakukan secara bervariasi dan terus menerus ini sangat penting untuk selalu dibangun dan dipelihara dengan baik sehingga pembinaan khususnya terkait dengan disiplin siswa terus terjaga dan tetap tinggi.
  - 4) Pemanfaatan sumber belajar yang efisien
 

Di sekolah RoKiA, pemanfaatan sumber belajar dilakukan dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang berpotensi untuk mengaktifkan siswa. Misalnya model proses belajar arahan sendiri (PBAS), dan model belajar melalui kerjasama seperti model tutorial teman sebaya (MTTS), model tutorial lintas kelas (MTLK), dan model aktivitas tugas tutorial terbuka/tertutup (MATT).
- h. Model PKR Yang Digunakan di Sekolah RoKiA
- 1) Model Proses Arahan Sendiri (PBAS) Model ini digunakan di jenjang seko-lah dasar kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) karena kegiatan belajar ini adalah

atas prakarsa siswa atau secara mandiri dengan mendapat bimbingan seperlunya dari guru. Dalam model ini guru berperan sebagai pemberi kemudahan dalam belajar atau *facilitator of learning*. Misalnya, menyediakan sumber belajar, memberi tugas kepada siswa, mengecek kemajuan belajar siswa, memberi dorongan, memberi petunjuk, memeriksa kemajuan belajar, memberi balikan, dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

- 2) Model *Mastery Learning Method* (MLM)

Model MLM ini digunakan di seko-lah RoKiA dengan tujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada sistem siswa kelompok besar (pembelajaran klasikal), membantu mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa, dan berguna untuk menciptakan kecepatan belajar (*rate of program*), dan juga diharapkan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang melekat pada pembelajaran klasikal. Model belajar ini disebut juga model pembelajaran tuntas atau penguasaan materi secara penuh oleh siswa.

Langkah-langkah model MLM yang biasa dilakukan guru sekolah RoKiA sebagai berikut: Menentukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai baik yang bersifat umum maupun khusus; Menjabarkan materi pelajaran dari sejumlah unit pelajaran yang dirangkaikan, dan masing-masing dapat diselesaikan tidak lebih dari dua minggu; Memberi pelajaran secara klasikal sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari;

Memberikan tes kepada siswa pada akhir masing-masing unit pelajaran untuk mengecek kemajuan masing-masing siswa dalam mengolah materi pelajaran. Tes bersifat formatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh siswa berhasil dalam pengelolaan materi pelajaran (*diagnostic progress test*); Siswa yang belum mencapai tingkat penguasaan materi yang dituntut untuk diselesaikan selama dua minggu, maka diberikan bantuan khusus, misalnya bantuan dari seorang teman yang bertindak sebagai tutor, dan bisa juga mendapat pengajaran dalam kelompok kecil atau diarahkan untuk mempelajari buku pelajaran lain.

3) Model Metode Membaca SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*)

Metode membaca ini digunakan di sekolah RoKiA dengan alasan bahwa metode SQ3R merupakan suatu prosedur belajar yang sistematis, praktis dan sangat baik untuk kepentingan membaca yang sifatnya intensif dan rasional. Melalui kegiatan *survey*, anak dibimbing untuk melakukan penyelidikan terlebih dahulu agar mendapatkan gambaran selintas mengenai isi atau pokok-pokok materi yang akan dipelajarinya sehingga anak secara psikologis siap untuk menerima pelajaran tersebut. Misalnya, anak melihat judul, subjudul, dan sebagainya. *Question* atau bertanya, anak mampu mengajukan pertanyaan dari isi atau pokok-pokok yang dibacanya secara sepintas,

misalnya dengan mengubah judul atau subjudul dengan kalimat tanya, bisa menggunakan kata apa, siapa, mengapa, bagaimana, kapan, dan dimana. *Read* atau membaca secara aktif keseluruhan bahan bacaan atau membaca bagian demi bagian untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan diajukan dan tersusun. *Recite*, yaitu mengucapkan kembali jawaban-jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan dengan tidak melihat buku atau menengok catatan kecil yang merupakan pokok-pokok materi tadi. Inti kegiatan ini adalah berhenti sejenak untuk menjawab pertanyaan atau menye-but hal-hal penting setelah selesai membaca suatu sub-judul. Dan, *review*, yaitu mengulang apa yang dibacanya dengan memeriksa kertas catatan yang dibuatnya atau menelusuri kembali judul, subjudul dan bagianbagian penting lainnya guna membantu daya ingat, memperjelas pemahaman, dan untuk mendapatkan hal-hal penting yang terlewatkan dari bacaan tadi.

i. Evaluasi Model PKR yang digunakan di Sekolah RoKiA

Dalam mengevaluasi model PKR yang digunakan guru-guru sekolah RoKiA berpedoman pada tiga hal pokok, yaitu: Perolehan belajar siswa dalam menyerap materi dari sumber belajar yang digunakan, termasuk guru; Intensitas kegiatan belajar siswa dalam berinteraksi sosial dan bekerjasama dengan siswa lain, misalnya mengerjakan tugas bersama, berdiskusi, dan berlatih ketrampilan tertentu; Dan pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien yang dilakukan oleh siswa dalam belajar.

Untuk menilai proses tersebut, guru-guru di sekolah RoKiA menggunakan alat evaluasi berupa catatan lepas mengenai ketiga hal tersebut di atas, misalnya pertanyaan siswa, jumlah siswa yang bertanya, interaksi siswa dengan sumber belajar, interaksi antar siswa, suasana kelas secara keseluruhan.

#### 6. Hasil Belajar Siswa

Secara umum perolehan hasil belajar siswa di sekolah RoKiA sangat baik. Sebagai contoh, sejak berdirinya sekolah RoKiA, sudah banyak siswa mengikuti ujian penyetaraan tingkat SD (Paket A) dan persentase kelulusannya adalah 100%. Kebanyakan siswa yang telah lulus mengikuti ujian Paket A tidak melanjutkan ke sekolah formal, tetapi tetap meneruskan di sekolah ini. Sedangkan 5 (lima) orang siswa yang telah lulus mengikuti ujian penyetaraan tingkat SMP (Paket B) statusnya sebagai berikut: 2 orang siswa tetap melanjutkan di sekolah ini, dan 2 orang siswa masuk ke sekolah formal serta 1 orang tidak melanjutkan sekolahnya karena faktor ekonomi. Untuk tahun ini, siswa *homeschooling* yang mengikuti ujian Paket C jurusan IPS sebanyak 5 orang dan semuanya lulus dengan baik. Sekarang mereka ada yang kuliah di Universitas Lampung, Universitas Darmajaya Bandar Lampung, Universitas Bandar Lampung, Universitas Teknokrat Bandar Lampung, dan malahan satu orang melanjutkan kuliahnya di Sydney, Australia dan satu orang lagi melanjutkan kuliahnya di Florida, Amerika Serikat. Menurut informasi dari yang diterima, kelima alumni *homeschooling* ini dapat mengikuti perkuliahan dengan baik (bisa *survive*).

#### 7. Faktor-faktor Pendukung

- a. Para orangtua siswa sadar akan pentingnya pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka. Anak-anak mereka perlu mendapat layanan dan perhatian yang lebih dari sekolah sehingga anak merasa nyaman dan belajar dengan tenang tanpa merasa dipaksa. Oleh sebab itulah para orangtua berani memasukan anak-anaknya ke *homeschooling* ini.
- b. Peserta didik (anak-anak) merasa lebih nyaman dan bebas memilih materi dan waktu belajar sehingga mereka tidak merasa dipaksa untuk belajar, dan tidak merasa terbebani sehingga mereka bisa mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.
- c. Guru/tutor: menjadi tutor merupakan panggilan (*passion*) sehingga dapat menerima dengan senang hati apapun yang terjadi dengan segala resikonya. Mereka siap untuk menghadapi segala kendala apa saja dengan ikhlas dan sabar.
- d. Sarana: sekolah RoKiA memanfaatkan sarana yang tersedia yang dimiliki sekolah, dan berusaha untuk mendapatkan sarana yang dibutuhkan sekolah sesuai dengan kemampuan lembaga dan batuan masyarakat.

#### 8. Sarana dan Komponen Pembelajaran

##### a. Sarana/Ruangan

Sekolah RoKiA menggunakan 7 ruang belajar pada gedung bertingkat, yaitu 2 ruang berada di lantai dasar dan 5 ruangan di lantai 2. Ruangan cukup nyaman bagi anak-anak dan setiap anak mendapat cukup perhatian dari para tutor karena perbandingan tutor dengan siswa di sekolah ini adalah 85:25. Rasio siswa-guru yang sangat memadai bagi terciptanya pembelajaran yang efektif (aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan). Disaat peneliti melakukan wawancara

tiba-tiba aliran listrik mati dan ruangan menjadi gelap serta udara terasa panas. Peneliti sempat menyaksikan beberapa siswa datang dan bertanya kepada kepala sekolah “apakah ada lilin pak kepala sekolah, dan beliau menjawab: ada, tanya ke ibu A salah seorang staf admintrasi sekolah”. Jensest memang tersedia, namun pada saat itu keadaan ruang tetap gelap sampai peniliti pamit untuk pulang.

b. Jenis Program

Sekolah RoKiA menggunakan program *tutoring* dengan pendekatan *mastery learning*. Jadi ada materi-materi tertentu yang harus dicapai oleh anak sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan sekolah.

c. Guru

Sekolah RoKiA memiliki guru/tutor sebanyak 25 orang, dengan kualifikasi sebagai berikut. Tutor yang memiliki kualifikasi pendidikan strata 2 (S2) sebanyak 2 orang, kualifikasi pendidikan S1 sebanyak 8 orang, tutor yang berstatus mahasiswa sebanyak 10 orang, dan berkualifikasi pendidikan SMA sebanyak 5 orang.

d. Kurikulum dan Silabus

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari luar dengan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan lokal. Ada penambahan dan pengurangan materi pada topik-topik tertentu sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Misalnya tentang keberagaman, multi budaya, agama, suku bangsa, dan tentang kewarganegaraan Indonesia, apel bendera, penggunaan batik sebagai seragam sekolah, dan sebagainya.

e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Setiap guru membuat dan merencanakan RPP sesuai dengan

tugasnya masing-masing sesuai dengan buku Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 2013 dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

f. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelas. Misalnya LCD, komputer, mainan anak-anak, dan sebagainya.

9. Usaha-usaha yang Dilakukan agar Sekolah Berkembang

a. Pembentukan Kelompok Kerja (*Team Work*)

Melalui *team work* inilah sekolah RoKiA dapat berjalan dengan baik, mutu terjaga, dan mampu bertahan sampai saat ini. Walau pun secara ekonomi lembaga ini tidak terlalu menguntungkan. *Team work* ini terdiri dari *team work* guru, *team work* guru–murid, dan *team work* guru– orang tua. *Team work* inilah yang melakukan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi seluruh program dan kegiatan sekolah secara bersama sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing sehingga semua program dan kegiatan bisa dilaksanakan dengan baik serta mutunya tetap terjaga.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, orang tua siswa memiliki batasan-batasan tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku. Misalnya tentang penentuan materi pelajaran (kurikulum) sepenuhnya wewenang sekolah, dan orang tua harus menerima apa yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Orang tua juga bisa melakukan monitoring kegiatan di sekolah tetapi lebih menekankan pada karakter dan perkembangan anak. Namun bila terkait dengan masalah program kerja dan keuangan, orangtua



diajak serta dalam merencanakan, mengawasi dan mengevaluasi program yang telah dilaksanakan sekolah sehingga rasa tanggungjawab bersama dimiliki oleh setiap orang tua siswa. Pertemuan antar guru dilakukan seminggu sekali. Pertemuan tersebut dilakukan dalam rangka melihat kemajuan yang dilakukan selama seminggu, permasalahan yang dialami setiap guru dan mencari solusi terbaik, serta merencanakan kegiatan untuk minggu berikutnya. Sedangkan pertemuan dengan orangtua siswa dilakukan bila ada permasalahan yang muncul dan membutuhkan bantuan orangtua dalam menyelesaikannya. Dalam pelaksanaannya pertemuan dengan orangtua siswa bisa dua kali dalam seminggu, seminggu sekali, atau bila diperlukan.

b. Melaksanakan Subsidi Silang

Di sekolah RoKiA telah diberlakukan kebijakan subsidi silang bagi siswanya. Orang tua siswa diidentifikasi menurut golongan ekonominya, dan dibagi ke dalam beberapa golongan dengan kriteria tertentu sehingga orangtua yang kaya bisa membantu orangtua yang kurang mampu secara ekonomi. Sayangnya kriteria ini tidak diungkap ke publik sehingga peneliti tidak mengetahui dengan pasti kriteria orangtua golongan kaya dan orangtua yang tidak mampu. Ketika ditanya mengapa ada subsidi silang? Kepala sekolah menjawab dengan sedikit diplomasi bahwa tidaklah adil bila sekolah menyamaratakan orangtua secara ekonomi karena kenyataannya memang mereka tidak sama.

c. Melakukan Penghematan

Penghematan adalah kegiatan yang ketiga yang dilakukan dalam rangka sekolah RoKiA tetap bertahan. Kepala

sekolah menjelaskan bahwa sekolah berupaya melakukan penghematan di segala bidang yang bisa dihemat. Misalnya hemat listrik, air, kertas, dan sebagainya. Semua bidang dihitung dengan seksama agar efisien, namun mutu tetap dijaga.

10. Partisipasi/Kontribusi Pemerintah Daerah

Ketika pengelola sekolah ditanya tentang bentuk partisipasi Pemerintah Daerah untuk meningkatkan keberhasilan sekolah RoKiA, secara lugas pengelola sekolah RoKiA menyatakan bahwa tidak ada perhatian sama sekali dari Pemerintah Daerah untuk sekolah RoKiA. Sekolah RoKiA belum pernah mendapat bantuan apapun, sebatas kunjungan dari instansi terkait ke PAUD sebanyak dua kali dalam setahun. Padahal dukungan dan bantuan pemerintah daerah sekecil dan dalam bentuk apapun sangat berharga dan diharapkan agar kami lebih termotivasi dan lebih giat lagi dalam membantu program pemerintah menuntaskan kebodohan dan kemiskinan.

11. Hambatan-Hambatan

Pengelola sekolah dengan penuh optimisme menyatakan bahwa sejak berdirinya lembaga ini sampai dengan saat ini, pengelola belum mendapatkan hambatan yang berarti dalam mengelola *homeschooling* yang diperlukan adalah kesabaran.

*Homeschooling* merupakan sekolah alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subjek dan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan “*at home*” atau di rumah. Pada *homeschooling*, proses pembelajaran siswa tidak hanya menggunakan proses pembelajaran yang dilakukan di rumah/ tempat lain yang didampingi oleh orangtua atau tutor dari *homeschooling*, tetapi ada pula proses pembelajaran yang dilakukan

di lembaga *homeschooling* atau di sebuah kelas (komunitas) dengan tujuan belajar sambil bersosialisasi dengan teman-temannya.

Namun, walaupun *homeschooling* yang proses pembelajarannya di rumah, komunitas ataupun semi komunitas, tentunya *homeschooling* memiliki input pendidikan sebagai prasyarat dalam peningkatan mutu pendidikan, yaitu: *Raw input* (peserta didik, tujuan pendidikan), *instrumental input* (kurikulum, sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, dll.); *Environmental input* (lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat); dan *output* (pengetahuan, keterampilan kepribadian peserta didik). Di *homeschooling* tidak lepas dari proses pembelajaran, baik yang bersifat teoritik maupun yang bersifat praktik. Bersifat teoritik tentunya melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Adapun implementasi pembelajaran pendidikan di *homeschooling* yang dilakukan di luar kelas misalnya *outing* dan *project in class* (PIC) sehingga dapat memunculkan nilai-nilai karakter yang positif dalam kehidupan sehari-harinya, memiliki kepribadian yang baik dan motivasi yang kuat untuk maju.

Implementasi pendidikan di *homeschooling* tentunya diharapkan siswa memiliki nilai-nilai karakter yang positif yang diharapkan atau dikembangkan oleh pihak *homeschooling* baik orientasi aplikatif nilai bagi diri sendiri dan orientasi aplikatif nilai bagi orang lain dan lingkungan masyarakat. Selain itu, dengan adanya implementasi pendidikan di *homeschooling* diharapkan dapat menghasilkan nilai-nilai karakter yang positif dan aplikatif. Dalam memunculkan atau menumbuhkan nilai-nilai karakter di *homeschooling* tidak hanya melibatkan guru saja untuk berperan aktif, tetapi melibatkan dan dukungan dari berbagai pihak seperti adanya keterlibatan pihak lembaga

*homeschooling*, orang tua dan masyarakat sebagai tempat dimana siswa yang pada akhirnya merupakan bagian dari masyarakat. Dengan demikian hasil implementasi pendidikan di *homeschooling* pun akan terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Adanya hubungan yang baik dengan berbagai pihak yang terkait (*stakeholders*) dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter memberikan solusi yang baik dan tetap terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dan guru, menjadi salah satu faktor penting dalam implementasi pendidikan di *homeschooling*.

Pelaksanaan nilai-nilai karakter pendidikan kewarganegaraan peserta didik di *homeschooling* diperlukan pembiasaan yang baik melalui pemodelan dalam kehidupan sehari-hari misalnya melakukan sesuatu dengan kesadaran-nya sendiri, penuh rasa tanggung-jawab, disiplin, demokratis, mandiri dan tujuan yang jelas. Di samping itu, kebiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok atau perkumpulan yang dapat membentuk nilai karakter yang positif seperti mampu bersosialisasi, berkomunikasi, cerdas, dan bertanggung-jawab terhadap sesuatu yang telah dilakukannya.

Implementasi pendidikan di *homeschooling* ini mempunyai berbagai manfaat diantaranya, lebih mampu memenuhi hak-hak peserta didik dalam mendapatkan pendidikan yang sama baik pendidikan formal, informal, maupun non formal sebagai salah satu pemenuhan haknya sebagai warga Negara. *Homeschooling* sebagai salah satu pendidikan alternatif memiliki kebutuhan khusus bagi peserta didik yang ingin lebih mengembangkan bakat serta minatnya.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan, penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sekolah RoKiA (*homeschooling*) sebagai sekolah alternatif memberikan kontribusi yang cukup positif terhadap permasalahan pendidikan yang ada khususnya di Kota

Bandar Lampung. Tidak seperti halnya di sekolah formal, di sekolah RoKiA anak-anak mendapat layanan dan perhatian yang sangat baik dari guru mereka sehingga mereka dapat belajar dengan tenang sesuai dengan minat dan waktu mereka, serta anak-anak juga merasa senang, dan nyaman. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh kepala sekolah RoKiA, bahwa di sekolah ini, untuk tingkat tertentu, anak-anak tidak terikat dengan baju seragam, materi pelajaran dan waktu pelajaran tertentu. Mereka diberi kebebasan untuk belajar apa saja yang mereka suka dan kapan saja mereka mau, namun tetap dengan bimbingan dari tutor/guru baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa sekolah RoKiA menjadi pilihan bagi orangtua untuk memberikan layanan pendidikan;

2. Sistem Pembelajaran di sekolah RoKiA menggunakan sistem klasikal-individual, bukan merupakan *homeschooling* (sekolah rumah) murni. Sistem ini menggabungkan antara sistem klasikal dengan sistem individual dengan mengkondisikan anak-anak berada dalam satu kelas namun layanan pembelajarannya diberikan secara individual atau kelompok sesuai dengan keunikannya. Sekolah RoKiA juga memprioritaskan konsep pendidikan yang sifatnya melayani perbedaan individual, dan mendorong penerapan multi-grade teaching atau pembelajaran kelas rangkap (PKR). Adapun model PKR yang digunakan oleh sekolah RoKiA adalah model proses belajar arahan sendiri (PBAS), model *mastery learning method*, dan model metode membaca melalui SQ3R;
3. Secara umum perolehan hasil belajar siswa di sekolah RoKiA sangat baik. Namun demikian, para siswa kelas 12 hanya diperbolehkan mengikuti ujian

penyetaraan tingkat SMA (Paket C) jurusan IPS saja, sedangkan untuk mengikuti ujian Paket C jurusan IPA sampai saat ini masih belum diperbolehkan oleh lembaga terkait tanpa alasan yang jelas;

4. Seluruh komponen masyarakat sekolah RoKiA baik dari sisi siswa, orangtua, masyarakat, dan guru menyadari akan pentingnya pendidikan alternatif seperti sekolah RoKiA ini, dengan berbagai alasan diantaranya sekolah RoKiA sangat memperhatikan minat dan kebutuhan anak serta melayani anak-anak dengan baik;
5. Sarana dan prasarana di sekolah RoKiA cukup memadai dan nyaman bagi anak-anak untuk belajar dengan baik, serta setiap anak mendapat cukup perhatian dari para tutor/guru. Perbandingan tutor/guru dengan siswa di sekolah ini rata-rata adalah 1:3; suatu rasio guru- siswa yang sangat ideal bagi terciptanya pembelajaran yang efektif. Namun demikian sekolah RoKiA masih belum dilengkapi dengan Jensek yang memadai sehingga jika aliran listrik dari PLN mati, ruangan menjadi gelap dan pembelajaran terhenti;
6. Masih ada beberapa guru di sekolah RoKiA yang belum memiliki kualifikasi sarjana (S1) atau diploma 4 (D4), dan hampir semua guru di sekolah RoKiA belum memiliki sertifikat pendidik sebagai pendidik profesional;
7. Sekolah RoKiA telah melakukan berbagai upaya agar sekolah ini dapat bertahan dan berkembang dengan baik melalui pembentukan kelompok kerja (*team work*) guru, guru dan siswa, serta guru dan orangtua siswa, melakukan subsidi silang, dan penghematan dalam berbagai hal.
8. Sampai saat ini belum ada bantuan dan perhatian dari Pemerintah Daerah dalam bentuk apapun untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah RoKiA;
9. Dalam melaksanakan kegiatannya, Sekolah RoKiA sampai saat ini belum

mendapat hambatan yang berarti dan semua persoalan dapat diselesaikan dengan baik.

Untuk rekomendasi, berdasarkan kesimpulan di atas, rekomendasi penelitian adalah;

1. Agar anak yang berkemampuan dibidang IPA dapat mengembangkan potensi dan minatnya dengan baik, sebaiknya instansi terkait mengizinkan siswa sekolah RoKiA kelas 12 untuk mengikuti ujian penyeteraan Pakte C bidang IPA;
2. Agar anak bisa belajar dengan lebih tenang dan nyaman walaupun aliran listrik dari PLN mati, sebaiknya sekolah RoKiA dilengkapi dengan Jense yang memadai;
3. Agar secara ekonomi lebih efisien, sebaiknya rasio guru dengan siswa lebih mengacu ke standar nasional atau minimal 1:10;
4. Sebagai implementasi amanat Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8, 9 dan 11, sebaiknya guru di sekolah RoKiA minimal memiliki kualifikasi sarjana/S1 atau diploma 4 (D4) dan memiliki sertifikat pendidik; DAN
5. Untuk meningkatkan keberhasilan sekolah RoKiA dalam membantu memecahkan salah satu permasalahan pendidikan khususnya di Kota Bandar Lampung, Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung sebaiknya proaktif memperhatikan dan membantu lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah RoKiA.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Banathy, Bela H. (1991). *Systems Design of Education. A Journey to Create the Future*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.
- Denzin, Norman K. Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*, 2nd edition. London: Sage Publication, Inc, International Educational and Professional Publisher, 2000.
- D. Gall, Joyce P. Gall, & Walter R. Borg. (2003). *Educational Research*. Pearson Education, Inc.
- Djaali, Puji Mulyono dan Ramly. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ, 2000.
- Kathi Moreau. (2012). *Specefic Differencesin The Educational Outcomes of Those Students In A Traditional School Setting*.
- Mintz, Jerry. (1994). *The Handbook of Alternative Education*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Mulyadi, Seto. (2007). *Home schooling Keluarga Kak SetO: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*, Jakarta: PT. Mizan Pustaka.
- Norlidah Alias, Mohd. Nazri Abdul Rahman, Saedah Siraj, Ruslina Ibrahim. *A Model of Homeschooling Based on Technology in Malaysia*. The Malaysian Online Journal of Educational Technology Volume 1, Issue 3-2012. (Diakses pada 27 Febuari 2015, pkl 11.00).
- Ransom, Marsha. (2001). *The Complete Idiot's Guide to Homeschooling*, (USA: Alpha publishing).
- Reigeluth, Charles M. dan Robert J. Garfinkle. (eds.). (1994). *Systemic Change in Education*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.
- Robert Kunzman, Homeschooling and Religious Fundamentalism. *International Electronic Journal of Elementary Education Vol. 3, Issue 1, October, 2010*. ISSN: 13079298

- Copyright © IEJEE.  
www.iejee.com/3\_12010\_17\_28.pdf.  
f. (Diakses pada 25 Februari 2015, pkl 21.15).
- Robert Kunzman & Milton Gaither. *Homeschooling: A Comprehensive Survey of the Research. Other Education: The Journal of Educational Alternatives* ISSN 20492162 Volume 2 (2013), Issue 1. pp. 4-59.  
[http://homeschoolwa.com.au/Home schooling20A%20Comprehensive%20Survey%20of%20the%20Research202013.pdf](http://homeschoolwa.com.au/Home%20schooling20A%20Comprehensive%20Survey%20of%20the%20Research202013.pdf). (Diakses pada 25 Februari 2015, pkl 22.00).
- Sandra Martin-Chang, Odette N. Gould and Reanne E. Meuse. *The Impact of Schooling on Academic Achievement: Evidence From Homeschooled and Traditionally Schooled Students* Concordia University and Mount Allison University. *Canadian Journal of Behavioural Science* 2011, Vol. 43, No. 3, 195202 © 2011 Canadian Psychological Association 0008-400X/11/\$12.00 DOI: 10.1037/a0022697.  
<http://www.zoleerjemer.nl/files/1313/9109/4391>. (Diakses pada 25 Februari 2015, pkl 22.30).
- Simbolon, Pormadi. (2007). *Homeschooling: Sebuah Pendidikan Alternatif*, (Online), <http://pormadi.wordpress.com/2007/11/12/homeschooling/>. (Diakses pada 23 Februari 2015 pkl 12.45.00).
- Stake, Robert E., (2006). *The Art of Case Study*. London: Sage Publications, Inc.
- Sumardiono, (2007). *Home schooling; Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yusuf Hadi Miyarso. (2007). Teknologi yang Berwajah Humanis. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional dan Temu Alumni FIP/JIP se-Indonesia di Manado.
- Unicef. (2015). Global Initiative on Outof-School Children: Indonesia Country Study. April 2015.
- UPPKH-Kemensos, 2014  
[https://www.google.com/?gws\\_rd=ssl#q=jumlah+anak+usia+sekolah+yg+blum+sekolah+menurut+KNPA+tahu+n+2014](https://www.google.com/?gws_rd=ssl#q=jumlah+anak+usia+sekolah+yg+blum+sekolah+menurut+KNPA+tahu+n+2014). (Diakses pada 23 Februari 2015, pkl 10.15).